
Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Lingkungan Pesantren

Ani Kurniawati
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
ani.kurniawati@iainponorogo.ac.id

Evi Muafiah
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
evimuafiah@iainponorogo.ac.id

Received	Revised	Accepted	Published
9 Januari 2023	23 Maret 2023	5 Mei 2023	9 Mei 2023

Abstract

The issue of gender justice and equality is still a sensitive issue to be discussed in Islamic Education Institutions in Indonesia, for example at islamic boarding schools. The notion that women do not have the same opportunities as men because of the ingrained and still firmly held social traditions that women are still excluded when giving opinions. This is certainly a concern in several Islamic boarding schools such as at the Darussalam Bangunsari Ponorogo Islamic Boarding School. The research, which uses a qualitative approach with data collection through observation, interviews and documentation, aims to elaborate the implementation of gender justice and equality in the Islamic boarding school. The results of this study show that Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo has applied the values of justice and gender equality in daily activities. This is known through interviews with caregivers and students about understanding gender justice and equality, then the various activities in the cottage illustrate that there is no gender inequality that occurs.

Abstrak

Isu mengenai keadilan dan kesetaraan gender masih menjadi isu yang sensitif untuk dibahas dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, contohnya pada Lembaga pondok pesantren. Anggapan bahwa perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama seperti laki-laki karena adanya tradisi sosial yang telah mendarah daging dan masih dipegang teguh sehingga perempuan masih dikucilkan ketika memberikan pendapat. Hal ini tentu menjadi perhatian di beberapa pesantren seperti di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi ini bertujuan untuk mengelaborasi implementasi keadilan dan kesetaraan gender di pondok pesantren tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo telah menerapkan nilai keadilan dan kesetaraan gender dalam kegiatan sehari-hari. Hal tersebut diketahui melalui wawancara kepada pengasuh dan santri mengenai pemahaman keadilan dan kesetaraan gender, kemudian berbagai kegiatan yang ada di pondok tersebut menggambarkan bahwa tidak adanya ketimpangan gender yang terjadi.

Keywords: Keadilan Gender, Kesetaraan Gender, Pesantren,

Pendahuluan

Dalam ajaran agama Islam pembahasan mengenai persamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan telah menjadi bagian penting ajarannya. Ada banyak aturan hukum dalam Islam mengatur tentang perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan, sehingga tidak ada lagi alasan untuk bersikap deskriminasi kepada laki-laki maupun perempuan. Istilah yang sangat marak di berbagai kalangan tersebut biasa disebut dengan gender. Gender pada masyarakat merujuk pada sifat maskulin dan feminim yang dipengaruhi oleh kebudayaan, simbolik, pengenalan diri dan *stereotaip*.¹ Meskipun pada dasarnya pembahasan gender tidak hanya tentang perempuan saja, tetapi pembahasan gender ini banyak memfokuskan pada perempuan. Hal tersebut terjadi karena sejak dulu kaum perempuan menjadi kaum yang terpinggirkan di berbagai sejarah dan budaya masyarakat.

Kaum perempuan seringkali mendapatkan perilaku tidak adil dalam kehidupan masyarakat, perempuan tidak diberikan kesempatan dalam berkiprah dalam berbagai kegiatan sosial. Berbeda dengan kesempatan yang diberikan untuk seorang laki-laki dalam berperan di berbagai kegiatan masyarakat.² Padahal kaum perempuan juga dibekali akal untuk memberikan kontribusi besar dalam menghasilkan sebuah gagasan, seni dan karya lainnya. Namun karena kurangnya kesempatan yang diberikan kepada perempuan ini menyebabkan ketidakadilan gender dalam masyarakat yang dapat membangun sebuah anggapan bahwa perempuan tidak penting untuk dilibatkan dalam kehidupan sosial.

Menurut masyarakat tradisional berbagai ketimpangan yang telah terjadi itu tidak perlu untuk dipermasalahkan lagi, karena menganggap hal tersebut merupakan kodrat yang tidak dapat terbantahkan lagi.³ Mereka percaya bahwa Tuhan telah menetapkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan menjadikan perbedaan peran dalam kehidupan juga sudah diatur sedemikian rupa. Sehingga perempuan harus menerima kodratnya dan menjalani perannya sebagaimana yang telah dilakukan oleh perempuan terdahulu.

Namun belakangan ini banyak wacana yang dapat melatarbelakangi sebuah upaya untuk memberikan sosialisasi pendidikan berperspektif gender, hal tersebut sebagai bentuk upaya untuk menyadarkan fenomena ketidakadilan gender yang selama ini telah terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Sosialisasi perspektif gender ini dapat dimulai dari lembaga pendidikan, baik lembaga formal maupun non formal, misalnya melalui lembaga pesantren. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal yang telah lama menunjukkan kiprahnya dalam membentuk karakter manusia yang dapat memanusiakan manusia.

Pesantren sejak lama menjadi lembaga yang mempunyai peranan penting dalam upaya mencerdaskan bangsa dan menjadi salah satu *sub kultur* masyarakat Indonesia.⁴ Dengan banyaknya jumlah pesantren yang ada di Indonesia di ikuti dengan besarnya jumlah orang yang menimba ilmu di pesantren menjadikannya lembaga yang layak untuk diperhitungkan, terutama yang berhubungan dengan pendidikan di bidang moral. Perbaikan yang dilakukan oleh pesantren secara terus menerus, baik dari segi kurikulum, manajemen dan juga fasilitas

¹ R. Magdalena, 'Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam)', *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2.1 (2017) <<https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/an-Nisa/article/view/116>> [accessed 28 December 2022].

² Indah Hadiyah, 'Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat', 05.02 (2013), 1085.

³ Zulkifli Ismail and others, 'Kesetaraan Gender Ditinjau Dari Sudut Pandang Normatif Dan Sosiologis', *SASI*, 26.2 (2020), 154 (p. 154) <<https://doi.org/10.47268/sasi.v26i2.224>>.

⁴ Imam Syafe'i, 'Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2017), 61 <<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>>.

menjadikannya lebih modern dan tidak lagi dipandang sebagai lembaga yang kolot. Pendidikan di pesantren masa kini jauh lebih membaik terutama dalam memberikan ruang kepada kaum perempuan.⁵

Seperti halnya yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo juga memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada perempuan untuk mengekspresikan ide dan gagasannya. Pimpinan pesantren tersebut didampingi oleh istri yang berasal dari akademisi juga memiliki peran besar mengenai pendidikan adil gender. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak pesantren memberikan sebuah gambaran bahwa kaum laki-laki dan perempuan diberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan akses, manfaat dan juga kesempatan untuk berkiprah dalam berbagai jenis kegiatan yang ada di pesantren. Hal tersebut merupakan suatu upaya yang dilakukan pesantren untuk menghilangkan kesenjangan gender dalam lingkungan pesantren.

Berangkat dari fakta-fakta tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Lingkungan Pesantren yang menjadikan Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sebagai obyek penelitian dengan menggali informasi mengenai pandangan pengasuh dan santri mengenai keadilan dan kesetaraan gender serta bentuk implementasi dari pandangan pengasuh dan santri.. Dengan hadirnya penelitian ini diharapkan dapat mengubah berbagai *spekulasi* negatif yang mengarah pada lembaga pesantren mengenai ketidakadilan gender. Dan dapat memberikan bukti nyata bahwa pendidikan pesantren saat ini sudah sangat memperhatikan kaum perempuan dalam berkiprah dalam berbagai kegiatan.

Tinjauan Literatur

A. Pengertian Gender

Dalam pandangan masyarakat awam gender sering disamakan dengan jenis kelamin atau *sex*, padahal pada kenyataannya gender dan jenis kelamin merupakan dua hal yang berbeda.⁶ Secara Bahasa gender berasal dari Bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Mansour Fakhri menyatakan bahwa jenis kelamin merupakan suatu penafsiran yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan berdasarkan ciri psikologis yang sudah melekat sejak lahir, yang sifatnya tidak dapat untuk dirubah dan tidak dapat ditukar. Sedangkan gender merupakan sifat yang terdapat dalam diri laki-laki maupun perempuan yang telah lama dibangun oleh masyarakat dan sifat dari gender dapat dipertukarkan. Sehingga sifat yang melekat ini tidak tetap dan dapat berubah dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat yang lain. Jadi gender dapat diartikan sebagai jenis kelamin sosial, sedangkan *sex* (jenis kelamin) merupakan jenis kelamin biologis.⁷

Gender merupakan perbedaan yang tampak dari seorang laki-laki dan perempuan dilihat dari nilai dan juga tingkah laku. Gender digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial.⁸ Gender merupakan konsep yang berbasis kultural sebagai suatu upaya untuk menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan

⁵ Najib Jauhari and Siti Malikh Thowaf, 'Kesetaraan Gender Di Pesantren Dalam Kajian Literatur', *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 13.2 (2019), 179 <<https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p179-188>>.

⁶ Naasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), p. 29.

⁷ Iswah Adriana, 'Kurikulum Berbasis Gender', 4.1 (2009), 138.

⁸ Siti Rokhimah, 'Patriarkhisme Dan Ketidakadilan Gender', *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 6.1 (2014) <<https://doi.org/10.28918/muwazah.v6i1.440>>.

perempuan baik dalam segi peran, perilaku, mental dan juga karakteristik yang selama ini berkembang di masyarakat.⁹

Dari perbedaan jenis kelamin akan melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender telah melahirkan beberapa sikap tidak adil.¹⁰ Pandangan bahwa laki-laki selalu lebih kuat daripada perempuan, bahwa laki-laki kedudukannya lebih tinggi dari perempuan, bahkan pandangan bahwa seorang perempuan harus selalu patuh dan tunduk kepada laki-laki. Pandangan tersebut telah lama muncul di dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan mulai saat zaman Nabi.¹¹ Seperti anggapan bahwa jika ada anak perempuan yang lahir di tengah keluarga maka kelahiran anak perempuan tersebut adalah aib sehingga jika ada anak perempuan yang lahir maka akan dikubur hidup-hidup. Faktor yang menyebabkan ketidakadilan gender karena adanya gender yang lebih dikonstruksikan secara sosial dan budaya.¹²

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa gender merupakan penggambaran peran atau kedudukan laki-laki dan perempuan yang dihasilkan dari sebuah konstruksi sosial budaya masyarakat setempat. Peran dan sifat yang dilekatkan kepada laki-laki dan perempuan didasarkan pada kebiasaan atau kebudayaan, yang kebiasaan tersebut hanya dilakukan oleh salah satu gender saja. Misalnya, peran pencari nafkah yang dilekatkan kepada laki-laki karena di dalam suatu masyarakat yang lazim bekerja adalah seorang laki-laki. Dengan begitu maka peran pencari nafkah pada seorang laki-laki akan melekat pada dirinya.

B. Teori Feminisme Liberal

Feminisme merupakan suatu konsep pemikiran yang menuntut adanya kesetaraan dan keadilan hak antara kaum laki-laki dan perempuan. Konsep ini adalah bentuk emansipasi perempuan yang ada di seluruh dunia. Mujianto menjelaskan bahwa penyebab utama munculnya konsep feminisme adalah adanya deskriminasi terhadap kaum perempuan, deskriminasi tersebut disertai dengan bermacam-macam anggapan buruk dan juga citra negatif dalam konstruksi masyarakat.

Dalam konsep feminisme liberal ini memiliki anggapan bahwa perempuan memiliki kebebasan penuh atas dirinya sendiri. Menurut mereka, perempuan dan laki-laki memiliki kapasitas berfikir dan bertingkah laku secara rasional yang sama, oleh karena itu tidak ada perbedaan antara keduanya. Namun kelompok ini juga menolak persamaan secara menyeluruh. Dalam beberapa hal tetap masih ada perbedaan, karena bagaimanapun juga fungsi organ reproduksi laki-laki dan perempuan tetap mempengaruhi kedudukan mereka di dalam kehidupan masyarakat. Tetapi perbedaan organ reproduksi ini tidak menjadi penghalang untuk berperan dalam segala bidang. Teori ini menghendaki agar perempuan diberikan kesempatan untuk berperan dalam segala bidang, baik di rumah maupun di ruang public. Dengan begitu, tidak akan ada lagi kelompok laki-laki yang lebih dominan atau sebaliknya.

C. Kesetaraan dan Keadilan Gender

⁹ Dwi Narwoko Bagong Yuryanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 334.

¹⁰ Bahrudin Hasan, 'Gender Dan Ketidak Adilan', *Journal Signal*, 7.1 (2019), 46–69 <<https://doi.org/10.33603/signal.v7i1.1910>>.

¹¹ Magdalena.

¹² Ismail and others.

Kajian mengenai gender lebih mengarah pada aspek maskulinitas dan feminitas seseorang¹³. Gender tidak berperan sendiri tetapi berkaitan dengan identitas dan karakteristik yang telah diasumsikan oleh masyarakat kepada laki-laki dan perempuan, karena pada dasarnya ketimpangan status yang terjadi antara laki-laki dan perempuan tidak lebih lebih dari perbedaan fisik biologis tapi seluruh nilai sosial budaya yang ada di masyarakat yang akan memberikan andil lebih besar¹⁴.

Ada beberapa pengertian mengenai kesetaraan dan keadilan gender. Secara bahasa “keadilan” berasal dari kata “adil” yang memiliki arti sama, tidak berat sebelah, tidak memihak kepada sesuatu. Sedangkan keadilan memiliki arti sifat yang adil¹⁵. “Kesetaraan” berasal dari kata setara yang berarti sejajar atau sama tinggi, seimbang, sepadan¹⁶.

Jika dilihat dari kedua kata tersebut dapat diketahui bahwa keadilan gender adalah suatu bentuk perlakuan yang adil antara laki-laki dan perempuan, keadilan tersebut berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, marginisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Sedangkan kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia.

Sedangkan keadilan dan kesetaraan gender (KKG) merupakan suatu kondisi dalam menciptakan kesamaan kondisi dan status laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kesempatan dan menikmati hak-haknya agar bekerja sama dan ikut berperan aktif dalam pembangunan. Dengan kata lain bahwa KKG adalah sebuah pemberian perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat¹⁷.

Dalam upaya untuk menuju kesetaraan dan keadilan gender tersebut diperlukan sosialisasi antar personal agar memiliki sikap dan perilaku yang tanggap dan peka terhadap kesenjangan gender dengan memberikan kesempatan yang sama untuk mencapai kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Sosialisasi pada level institusional untuk mewujudkan responsibilitas terhadap gender melalui adanya produk hukum dan kebijakan yang ditetapkan berdasarkan berbagai macam penelitian tentang gender.

Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang mana kegunaan dari pendekatan tersebut adalah untuk memperoleh data mendalam mengenai sebuah fenomena yang ada, dengan menggunakan pendekatan ini peneliti berupaya untuk menggambarkan suatu fenomena yang terjadi secara keseluruhan.¹⁸ Dalam penelitian kualitatif bersifat natural dan tidak ada rekayasa sehingga fenomena yang digambarkan dalam penelitian ini benar-benar terjadi di lapangan. Kejadian atau fakta yang dialami oleh peneliti ini dengan menjadikan rumusan masalah sebagai pedoman. Hal tersebut dilakukan agar tujuan dari penelitian ini tidak meluas hingga ke ranah yang tidak terbatas. Dalam melakukan pengumpulan data guna mendalami sebuah fenomena peneliti menggunakan teknik

¹³ Waryono Abdul G. dan Muh. Isnanto, *Isu-Isu Gender Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Yogyakarta: PSW UIN Suka, 2004).

¹⁴ Narasudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Alqur'an* (Jakarta: Paramida, 2005).

¹⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, (KBBI)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

¹⁶ Nasional.

¹⁷ Hamdanah, *Musim Kawin Di Musim Kemarau; Studi Atas Pandangan Ulama Perempuan Jember Tentang Hak-Hak* (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2005).

¹⁸ Norman K. Denzin, *Qualitative Inquiry under Fire: Toward a New Paradigm Dialogue* (Walnut Creek, Calif: Left Coast Press, 2009), 13.

pengumpulan data dengan melakukan observasi ke tempat penelitian, kemudian melakukan wawancara dengan beberapa orang yang terlibat dalam fenomena tersebut dan juga didukung oleh beberapa dokumen baik itu berupa foto maupun dokumen arsip di tempat penelitian. Adapun fokus dari penelitian ini adalah berbagai kegiatan atau aktivitas santri yang menunjukkan adanya kesetaraan antara santri putra dan santri putri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Penelitian ini berlokasi di Jalan Angrek No. 21 A Kelurahan Bangunsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Peneliti memilih tempat tersebut karena terdapat beberapa kegiatan yang menunjukkan kesetaraan dan keadilan gender dalam lingkungan pesantren, sehingga peneliti meyakini akan memperoleh data-data yang diharapkan di pesantren tersebut.

Penelitian ini memiliki dua sumber data yaitu sumber data primer yang didapatkan langsung peneliti peneliti dapatkan dari lokasi penelitian baik melalui wawancara dan observasi. Sedangkan sumber data sekunder di peroleh peneliti melalui orang lain yang berkaitan dengan penelitian, data ini berupa dokumen atau arsip terkait penelitian ini. Kemudian untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan mengecek sumber-sumber data yang telah di peroleh oleh peneliti, yaitu menguji kredibilitas data mengenai Kesetaraan dan Keadilan Gender yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Data-data yang dikumpulkan oleh peneliti harus saling mendukung suatu hasil penelitian, contohnya saat melakukan wawancara peneliti memperoleh data bahwa di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo menerapkan Pendidikan adil gender kepada santrinya dengan memberikan kesempatan yang sama pada santri laki-laki maupun perempuan dan pada saat peneliti melakukan observasi peneliti menemukan bahwa tidak ada kesenjangan gender yang diperoleh antara santri laki-laki dan perempuan. Sehingga kesimpulan yang akan disusun oleh peneliti merupakan sebuah kesepakatan atau dengan mendapatkan dukungan kenyataan yang ada dilapangan. Hal itu penting agar hasil penelitian benar-benar kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan.

Hasil Penelitian

A. Pandangan Pengasuh tentang Keadilan dan Kesetaraan Gender

Menurut pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo yaitu KH. M Yasin Ashari keadilan dan kesetaraan gender dalam lingkungan pesantren sangat diperhatikan mengingat pondok pesantren merupakan tempat untuk menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, sehingga ketika hidup di masyarakat santri dapat memberikan dampak yang positif. Hal tersebut juga berlaku untuk perlakuan adil yang diberikan kepada santri putra dan putri. Seluruh santri diberikan hak yang sama, seperti hak untuk menerima ilmu agama dari ustadz tanpa membedakan jenis kelamin santri. Selain diberikan hak yang sama, santri putra dan putri juga diberikan kewajiban yang sama, seperti wajib untuk mengikuti seluruh peraturan dan berbagai kegiatan pesantren. Tidak ada perbedaan hak dan kewajiban yang diberikan kepada santri putra maupun putri, sehingga hal tersebut tidak menimbulkan kesenjangan gender dalam pondok pesantren.¹⁹

Perlakuan adil yang selalu diupayakan oleh pengasuh merupakan suatu bentuk upaya untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antara santri putra dan putri, sehingga ketika telah berbaur di masyarakat dapat memberi kesempatan kepada para perempuan untuk

¹⁹ Khusniati Rofiah, Wawancara, 2022.

berkiprah di berbagai bidang. Selain memperhatikan kebijakan yang dibuat oleh pengasuh. Pengasuh pondok juga memberikan contoh secara langsung melalui peran istri pengasuh yaitu Hj. Khusniati Rofiah yang berperan aktif dalam berbagai kegiatan. Beliau juga selalu memberikan motivasi kepada para santri untuk semangat dalam menuntut ilmu, bahwa para santri putri bisa seperti beliau yang bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan juga bisa berperan penting dalam suatu Lembaga. Bahkan beliau merupakan satu-satunya Dekan perempuan di lingkungan kampus IAIN Ponorogo.²⁰

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, bahwa berbagai kegiatan yang dilaksanakan di pondok tersebut diikuti secara bersama-sama. Misalnya pada kegiatan khitobah kubro, seluruh santri akan diberi kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan tersebut. Jumlah yang diambil dari perwakilan putra dan putri juga sama, yaitu 3 dari santri putra dan 3 dari santri putri. Selain itu untuk pemandu acara juga di bagi sama rata, jika yang menjadi MC santri putra maka yang menjadi Qiro'atul Qur'an adalah santri putri. Dengan adanya pembagian peran dalam kegiatan khitobah tersebut memberikan gambaran bahwa baik putra maupun putri memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai kegiatan.

Dari kegiatan tersebut merupakan suatu upaya dan sikap yang coba ditanamkan oleh pengasuh, karena bagaimanapun setiap kegiatan yang berlangsung dipondok pesantren selalu dikonsultasikan terlebih dahulu kepada pengasuh. Kemudian pengasuh memberikan arahan yang sedemikian rupa, agar tidak ada kesenjangan antara santri putra dan juga putri. Dari kegiatan tersebut para santri akan merasa bahwa tidak ada perbedaan peran diantara keduanya, bahkan dengan melihat kemampuan santri putri dalam khitobah santri putra tidak akan memandang santri putri dengan sebelah mata. Bahwa santri putri juga banyak yang berbakat dalam bidang tersebut dan dapat diperhitungkan perannya. Hal itu juga dapat merubah pandangan santri putra terhadap perempuan ketika telah berbaur di masyarakat.

B. Pandangan Santri tentang Keadilan dan Kesetaraan Gender

Menurut santri putra keadilan dan kesetaraan gender merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada laki-laki maupun perempuan untuk berkiprah di berbagai kegiatan dengan hak yang sama. Hal tersebut menjadi sangat penting untuk di tanamkan kepada santri sejak berada di pondok pesantren agar dapat terus tertanam dalam kehidupan santri kedepannya. Namun menurutnya perempuan harus tetap menjaga hal-hal yang memang sudah menjadi norma yang tertanam dalam masyarakat. Misalnya, santri putri dilarang untuk keluar setelah selesai mengaji sedangkan santri putra boleh. Karena sebenarnya aturan tersebut untuk memuliakan dan menjaga diri dari berbagai kejahatan di malam hari yang sasarannya adalah perempuan. Kebijakan tersebut bukanlah sebuah kesenjangan aturan antara santri putra dan putri, namun sebuah penghormatan kepada kaum perempuan.²¹

Sedangkan menurut santri putri keadilan dan kesetaraan gender adalah paham yang menjelaskan bahwa setiap perempuan mempunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam bidang apapun. Keadaan tersebut telah lama diterapkan di pondok pesantren. Santri putri tidak pernah merasa dikucilkan oleh pengasuh, ustadz maupun santri putra, karena di setiap kegiatan santri putri diberikan kesempatan untuk berpendapat apapun. Dengan dihargainya kiprahnya di berbagai kegiatan kemudian menumbuhkan kesadaran santri putri

²⁰ Khusniati Rofiah.

²¹ Khozinatul Asror, Wawancara, 2022.

untuk memposisikan dirinya dalam lingkungan pesantren dengan berbagai tuntutan untuk menjalin komunikasi dan interaksi sosial dengan seluruh warga pesantren.²²

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan, bahwa keadilan dan kesetaraan gender di dalam lingkungan pondok pesantren ini terwujud dalam berbagai kegiatan sehari-hari yang ada di pondok. Kesempatan yang diberikan kepada santri putra dan putri dalam berbagai kegiatan lebih bersifat egaliter. Contohnya, dengan adanya komunitas dalam pondok pesantren yang tidak lagi dipisahkan, seperti dalam komunitas DCM (*Darussalam Crew Multimedia*) yang bergerak di bidang dokumentasi dan pengelolaan akun media sosial pondok pesantren. Para anggotanya terdiri dari santri putra dan putri yang disatukan untuk mengabadikan berbagai momen, dalam menjalankan tugasnya para anggota membagi tugas dengan adil. Tidak ada kesenjangan yang diterima anggota laki-laki maupun perempuan, semua anggota akan mendapatkan tugas memotret, mengedit dan juga mengelola media sosial.

Nilai keadilan dan kesetaraan gender yang ada dalam Islam seperti menghormati keberadaan perempuan sudah terwujud cukup baik di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Ada upaya dan sikap untuk menghargai setiap pendapat dari santri putra kepada santri putri, begitupun sebaliknya. Selain itu, sikap menghargai juga ditunjukkan dalam interaksi yang mereka lakukan sehari-hari jika mereka bertemu atau berpapasan dengan santri putri maka santri putra tidak akan mendahuluinya. Dari hal yang dilakukan oleh santri putra terhadap santri putri merupakan sebuah wujud penghormatan mereka terhadap perempuan.

C. Bentuk-bentuk Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Lingkungan Pesantren

Menurut penuturan pengurus putri yang sempat peneliti wawancara bahwa berbagai kegiatan yang dijalankan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sudah sangat responsif terhadap keadilan dan kesetaraan gender namun hal itu dilakukan dengan mengalir begitu saja tanpa ada pembelajaran mengenai gender. Aktivitas yang mereka lakukan semata-mata untuk menjaga kehormatan dan penghargaan yang diberikan dari kaum laki-laki kepada kaum perempuan di sekitar mereka.²³

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menemukan fakta-fakta lapangan sebagai berikut:

1. Santri putra tidak segan untuk memasak di dapur, hal tersebut tidak hanya di lakukan jika ada event tertentu saja tetapi setiap hari santri putra bergelut di area dapur untuk menyajikan masakan untuk seluruh santri. Sedangkan santri putri memasak lauk untuk dihidangkan kepada seluruh santri. Dari kegiatan tersebut dapat memberikan sebuah gambaran bahwa santri putra tidak memiliki anggapan bahwa urusan dapur adalah bagian dari santri putri saja, sehingga hal itu tidak memunculkan kesenjangan gender.
2. Santri putra memiliki kesadaran untuk melakukan berbagai kegiatan yang biasanya dilakukan oleh santri putri, seperti contohnya santri putra tidak segan untuk menyapu teras rumah *ndalem*, mencuci gelas atau piring saat ada acara besar yang dilaksanakan di pondok pesantren. Yang mana hal tersebut biasanya hanya dilakukan oleh kaum perempuan saja.

²² Leni Nurul Izzati, Wawancara dengan Lurah Pondok Putri, 2022.

²³ Leni Nurul Izzati.

3. Dalam berbagai kegiatan yang dilakukan dipondok pesantren dikerjakan bersama-sama dan saling bekerja sama. Tidak ada yang melakukan diskriminasi baik dari kalangan santri putra maupun santri putri semuanya mengerjakannya dengan baik, karena mereka sadar bahwa kebersamaan dan kerja sama itu sangat penting untuk kelancaran suatu acara.

Pembahasan

A. Analisis Pandangan Pengasuh tentang Keadilan dan Kesetaraan Gender

Pemahaman mengenai keadilan dan kesetaraan gender dalam agama Islam tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh kuat, seperti kyai dan juga para ulama.²⁴ Yang mana setiap ilmu atau pemahaman yang beliau dapatkan akan selalu mereka turunkan kepada santrinya melalui sebuah lembaga pendidikan yang diberi nama pondok pesantren.²⁵ Pengasuh memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pemikiran dan perilaku santrinya, karena pengasuh merupakan tokoh sentral yang harus dipatuhi dan ditaati oleh santrinya. Di pondok pesantren para santri diberikan kewajiban dan amanah untuk menuntut ilmu dan menjadi estefet pergerakan perubahan di masyarakat sekitar. Para santri tidak hanya di didik untuk menjadi manusia cerdas tetapi juga di didik agar menjadi manusia yang berakhlak. Termasuk penanaman konsep keadilan dan kesetaraan gender yang telah merubah pandangan publik bahwa pesantren di identikkan dengan budaya patriarki yang sangat kental.²⁶ Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memiliki pandangan bahwa santri putra maupun santri putri memiliki kedudukan, tanggung jawab, hak dan kewajiban yang sama. Pandangan inilah yang kemudian tertanam dalam diri para santri, sehingga tidak ada diskriminasi yang terjadi di dalam lingkungan pesantren baik diskriminasi kepada santri putra maupun santri putri. Pembiasaan penyetaraan peran antara keduanya diharapkan mampu untuk dijadikan acuan saat para santri sudah hidup dalam lingkungan masyarakat. Sehingga tujuan akhir dari penanaman mengenai adil gender bukan hanya diterapkan dalam lingkungan pondok pesantren tetapi juga di lingkungan masyarakat luas.

B. Analisis Pandangan Santri tentang Keadilan dan Kesetaraan Gender

Santri sebagai agen perubahan di masa yang akan datang maka seyogyanya di didik dan di tanamkan berbagai pemahaman-pemahaman agama yang baik. Sebagai tempat yang mewadahi santri dalam menanamkan pemahaman yang baik adalah pondok pesantren. Saat ini pondok pesantren tidak bisa dipandang sebelah mata dalam mencetak santi yang memiliki pemikiran terbuka terhadap perkembangan dunia, tetapi tidak menentang syari'at Islam dengan tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an, Hadits dan juga pendapat ulama. Begitu juga pemahaman mengenai keadilan dan kesetaraan gender yang kurang diperhatikan, sehingga menyebabkan kesenjangan antara peran perempuan dan peran laki-laki.

Namun di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dengan terbukanya pandangan pengasuh mengenai keadilan dan kesetaraan gender, maka membentuk santrinya memiliki pandangan yang serupa. Menurut santri putra maupun putri keadilan dan kesetaraan

²⁴ Jauhari and Thowaf.

²⁵ Syafe'i.

²⁶ Malikul Habsi, 'Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo', *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 3.2 (2022), 167 <<https://doi.org/10.32478/leadership.v3i2.941>>.

gender merupakan salah satu upaya untuk memberikan kesempatan yang sama tanpa memandang gender. Meskipun begitu, bentuk keadilan dan kesetaraan gender yang ada di lingkungan pesantren tentunya tidak menyalahi kodrat yang sudah melekat pada santri putra dan santri putri. Baik santri putra maupun santri putri telah memiliki struktur kepengurusan sendiri-sendiri, sehingga keduanya sudah mandiri dan bisa mengatur ruang lingkungannya sendiri. Sehingga santri putri tidak bergantung dengan kepengurusan santri putra dan menjadikan santri putri dapat berekspresi dalam sebuah kepemimpinan.

C. Analisis Bentuk Keadilan dan Kesetaraan Gender di Lingkungan Pondok Pesantren

Bentuk kesetaraan gender di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo apabila dilihat secara umum sudah sangat responsive terhadap kedudukan gender. Berbagai aktifitas yang mereka lakukan sudah menggambarkan bahwa santri putra menghargai santri putri begitupun sebaliknya. Sehingga tidak ada diskriminasi gender dalam lingkungan pondok pesantren. Santri seringkali terlibat dalam berbagai realitas gender seperti pada pembahasan sebelumnya. Adapun bentuk-bentuk keadilan dan kesetaraan gender dalam lingkungan pondok pesantren Darussalam Bangunsari dapat dilihat dari keterlibatan santri putra dalam tiga jenis peran, yaitu:

1. Peran produktif merupakan peran yang menghasilkan suatu barang untuk dikonsumsi bersama, yang mana peran tersebut lazim dilakukan oleh seorang perempuan. Keterlibatan santri putra dalam menjalankan peran ini dapat dilihat dari kegiatan memasak nasi yang dikonsumsi oleh seluruh santri.
2. Peran reproduktif merupakan sebuah aktifitas untuk menghasilkan jasa dan hal tersebut lazimnya diserahkan kepada perempuan yang hal tersebut dikatakan bahwa itu merupakan kodrat perempuan. Keterlibatan santri putra dalam peran reproduktif ini dapat dilihat saat santri putra melakukan kegiatan menyapu rumah *ndalem* dan mencuci piring.
3. Peran sosial merupakan sebuah kesetaraan sebuah peran yang melibatkan laki-laki maupun perempuan dalam suatu kegiatan kemasyarakatan, keterlibatan laki-laki dan perempuan ini memberikan kesempatan baik kepada laki-laki maupun perempuan untuk memberikan kebebasan pendapat kepada keduanya. Hal tersebut juga dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dalam membentuk panitia acara, mereka selalu melibatkan santri putra dan santri putri untuk bertanggung jawab terhadap acara tersebut.

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo ini membuktikan bahwa pondok pesantren sebagai representasi dari lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia sudah jauh dari pendidikan tradisional dan kolot yang selalu membelenggu kebebasan pada perempuan. Namun kebebasan yang dimaksudkan disini adalah kebebasan dalam memberikan kesempatan kepada perempuan untuk dapat mengekspresikan gagasannya dengan berorganisasi dan juga keterlibatannya dalam berbagai kegiatan besar. Selain itu, nilai kesetaraan gender yang ada di lingkungan pesantren juga dapat dilihat dari interaksi yang dilakukan oleh santri putra kepada santri putri yang terlihat sangat menghargai dan menghormati santri putri. Keadaan ini sebenarnya bukan karena adanya wacana kesetaraan gender yang saat ini sedang marak di masyarakat, tetapi karena adanya pemahaman pimpinan pondok pesantren mengenai cara Islam memandang dan

memperlakukan perempuan dan sesama. Pemahaman ini kemudian diterapkan oleh pengasuh pondok kepada para santri dengan adanya berbagai kegiatan yang tidak hanya memberikan kesempatan kepada santri putra saja yang tampil, tetapi juga memberikan kesempatan kepada santri putri untuk berperan dalam kegiatan tersebut.

Pemahaman yang diterapkan oleh pengasuh tersebut kemudian memberikan pemahaman yang sama kepada santri putra kepada mengenai sikap menghargai dan menghormati kepada santri putri, begitupun sebaliknya. Sehingga hal tersebut memunculkan keadilan dan kesetaraan gender melalui kegiatan sehari-hari seperti pada saat proses pembelajaran baik santri putra maupun putri melakukannya dengan ustadz dan kitab yang sama, kebebasan santri untuk mengikuti komunitas yang sama, kesamaan tugas dan kewajiban saat berada dalam lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut dilakukan oleh pengasuh untuk memberikan pembiasaan kepada santrinya mengenai keadilan dan kesetaraan gender agar kemudian di internalisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari untuk menjadi ibadan dan sosial-keagamaan.

Daftar Pustaka

- Ahdiah, Indah, 'Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat', 05.02 (2013), 1085
- Bagong Yuryanto, Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004)
- Denzin, Norman K., *Qualitative Inquiry under Fire: Toward a New Paradigm Dialogue* (Walnut Creek, Calif: Left Coast Press, 2009)
- Habsi, Malikul, 'Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo', *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 3.2 (2022), 167
<<https://doi.org/10.32478/leadership.v3i2.941>>
- Hamdanah, *Musim Kawin Di Musim Kemarau; Studi Atas Pandangan Ulama Perempuan Jember Tentang Hak-Hak* (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2005)
- Hasan, Bahrudin, 'Gender Dan Ketidak Adilan', *Journal Signal*, 7.1 (2019), 46–69
<<https://doi.org/10.33603/signal.v7i1.1910>>
- Ismail, Zulkifli, Melanie Pita Lestari, Panti Rahayu, and Fransiska Novita Eleanora, 'Kesetaraan Gender Ditinjau Dari Sudut Pandang Normatif Dan Sosiologis', *SASI*, 26.2 (2020), 154 <<https://doi.org/10.47268/sasi.v26i2.224>>
- Isnanto, Waryono Abdul G. dan Muh., *Isu-Isu Gender Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Yogyakarta: PSW UIN Suka, 2004)
- Iswah Adriana, 'Kurikulum Berbasis Gender', 4.1 (2009), 138
- Jauhari, Najib, and Siti Malikhah Thowaf, 'Kesetaraan Gender Di Pesantren Dalam Kajian Literatur', *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 13.2 (2019), 179 <<https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p179-188>>
- Khozinatul Asror, Wawancara, 2022
- Khusniati Rofiah, Wawancara, 2022

Leni Nurul Izzati, Wawancara dengan Lurah Pondok Putri, 2023

Magdalena, R., 'Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam)', *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2.1 (2017) <<https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/an-Nisa/article/view/116>> [accessed 28 December 2022]

Naasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010)

Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, (KBBI)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

Rokhimah, Siti, 'Patriarkhisme Dan Ketidakadilan Gender', *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 6.1 (2014) <<https://doi.org/10.28918/muwazah.v6i1.440>>

Syafe'i, Imam, 'Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2017), 61 <<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>>

Umar, Narasudin, *Argumen Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Alqur'an* (Jakarta: Paramida, 2005)